
Komunikasi Dalam Moderasi Beragama “Perspektif Filsafat Komunikasi”

Susi
IAHN Tampung Penyang Palangka Raya
susiku1190@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia adalah negara kesatuan, beragam keagamaan dan budaya yang berbeda. Moderasi dipahami sebagai konteks utama untuk menjaga keseimbangan, yang mana setiap warga masyarakat, suku, etnis, agama dan pilihan politiknya harus mau saling mendengarkan satu sama lain serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan tersebut, baik dari nilai perbedaan budaya, keyakinan dan juga warna kulit. Agama berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. Oleh karena itu, perilaku yang diperankan oleh individu ataupun kelompok itu akan terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya. Perbedaan cara pandang agama dapat menimbulkan fanatisme sempit dan pengucian diri terhadap pandangan lain dalam masyarakat. Maka agama memiliki potensi untuk menimbulkan suatu konflik internal maupun eksternal yang akhirnya dapat merugikan masyarakat itu sendiri. Mengapa pentingnya moderasi beragama dilakukan, secara umum jelas bahwa keragaman dalam beragama itu sangat sulit, bukan tidak mungkin untuk dihilangkan. Namun bagi bangsa Indonesia keberagaman ini diyakini sebagai takdir, sifatnya tidak diminta melainkan pemberian dari Tuhan Yang Maha Esa bukan untuk ditawar, tetapi untuk diterima sehingga moderasi hadir untuk mencari persamaan dan bukan mempertajam perbedaan serta sebagai strategi kebudayaan dalam merawat keindonesiaan dengan segala keunikannya. Maka dari itu diperlukan pengetahuan dan pemikiran akal sehat yang baik dalam menggali ini semua, sehingga dalam kaitannya dengan hal ini ada peran dari filsafat komunikasi dalam mendongkrak tujuan moderasi agama.

Kata Kunci : Filsafat, Komunikasi, Moderasi.

I. Pendahuluan

Moderasi beragama telah masuk dalam rencana pembangunan jangka menengah nasional tahun 2020-2024 pada seluruh program Kementerian dan Lembaga Pemerintahan, yang segala aspeknya akan diwarnai dengan moderasi beragama. Ketika berbicara tentang moderasi beragama tentu pemikiran kita akan mengarah pada permasalahan apa yang sebenarnya mendasari moderasi beragama

ini dilakukan, permasalahan-permasalahan yang bagaimana yang perlu diluruskan didalamnya. Pertama masalah fenomena radikalisme keagamaan yang muncul akhir-akhir ini, merupakan problema atau masalah yang dihadapi oleh agama itu sendiri. Itu tidak sesuai dengan idealitas ajaran agama atau hakikat dari agama, nilai-nilai agama yang ideal itu adalah agama yang mengajarkan kebaikan, kedamaian saling menghargai dan teloransi yang tinggi. Namun kenapa masih adanya fenomena radikalisme tadi, hal itu sudah tentu ada kesenjangan atau ada jarak antara yang ideal dengan yang realitas bahwa yang realitas adanya yang radikal. Kedua terjadi fenomena ekstremisme dalam beragama yang berarti sebuah perilaku berlebihan dalam menjalankan agama yang dianutnya, sehingga tidak sedikit perilakunya sering mengabaikan kepercayaannya sendiri.

Fenomena ini, muncul aksi kekerasan dan juga yang terorisme berawal dari cara berpikir dan bertindak paradigma seseorang menjadi radikal, ada dua hal yang memicu terjadinya aksi kekerasan, yaitu pemahaman dan pengalaman, seseorang penganut agama bisa menjadi radikal karena pemahaman yang sempit dan dangkal tentang agamanya serta pengalaman buruk sebelumnya, yang mana sebuah pengalaman tidak menjadi sebuah pembelajaran yang baik bagi dirinya sendiri. Maka dari itu perlu cara ataupun pemahaman peting yang harus dikuasai dalam menanggapi fenomena yang terjadi, hal ini penting mengingat moderasi agama menjadi tujuan bersama dalam menjalin hubungan yang baik antar umat beragama, agar selalu tercipta kehidupan yang selaras, seimbang dan saling tenggang rasa satu sama lainnya, agar terjalin suasana yang harmoni dan cinta akan kebersamaan, kendati demikian hal penting yang perlu diperdalam adalah cara pandang dan cara memperoleh pengetahuan yang tinggi dalam melihat aspek-aspek kehidupan sehingga dalam hal ini peran komunikasi penting sebagai sarana penyampaian informasi-informasi dalam kehidupan sehari-hari lebih-lebih dilihat dari perspektif filsafat komunikasi.

II. Pembahasan

2.1 Moderasi Beragama

Indonesia dengan jumlah penduduk yang besar, luas atau heterogen akan semakin banyak terjadi perbedaan di dalamnya, perbedaan itu tentunya akan

berpotensi memicu konflik, satu konflik yang paling sangat berbahaya yaitu konflik antar beragama, kenapa demikian, karena masyarakat atau penganut yang ada di dalamnya mempunyai rasa fanatisme untuk membela agamanya masing-masing oleh karena itu, Indonesia sebagai negara yang sangat-sangat plural, rasa toleransi antar umat beragama harus terus ditingkatkan melalui moderasi beragama. Lantas apa itu yang dimaksud dengan moderasi, sebelum membahasnya lebih dalam maka dapat dilihat pengertian moderasi menurut para ahli.

Menurut Drs. Lukman Hakim Saifuddin (menteri agama tahun 2014-2019) menyatakan dalam istilah moderasi beragama harus dipahami bahwa yang dimoderasi bukan agamanya melainkan cara kita beragama hal ini karena agama sudah pasti moderat. Hanya saja ketika agama membumi, lalu hakikatnya nya menjadi sesuatu yang dipahami oleh manusia yang terbatas dan relatif. Agama kemudian melahirkan aneka ragam pemahaman dan penafsiran. Oleh karena itu, moderasi beragama merupakan keniscayaan untuk menghindari penafsiran yang berlebihan dan paham keagamaan yang ekstrim baik ekstrim kanan maupun kiri.

Menurut Prof. Komarudin Hidayat menyatakan moderasi beragama muncul karena ada dua kutub ekstrem yakni ekstrim kanan dan ekstrem kiri kanan terlalu terpaku pada teks dan cenderung mengabaikan konteks, sedangkan ekstrem kiri cenderung mengabaikan teks. Maka, moderasi beragama berada di tengah-tengah dari dua kutub tersebut, yakni menghargai teks tetapi mendialogkan nya dengan realitas kekinian.

Menyimak pengertian moderasi menurut pendapat kedua ahli tersebut maka dapat dikatakan bahwa moderasi adalah jalan Tengah, moderasi beragama diperlukan untuk menengahi dan menata kehidupan beragama dalam kehidupan manusia mengingat Indonesia memiliki agama yang majemuk, contoh sederhana dalam sejumlah forum diskusi kerap terdapat moderator orang yang menengahi proses diskusi, tidak berpihak kepada siapapun atau pendapat manapun, bersikap adil kepada semua pihak yang terlibat dalam diskusi tersebut. Dengan kata lain, Moderasi juga berarti sesuatu yang terbaik, karena sesuatu yang ada di tengah biasanya tentu yang terbaik, berada diantara dua hal yang buruk. Contoh lainnya adalah sifat keberanian, sifat berani dianggap baik karena ia berada di antara sifat ceroboh dan sifat takut.

Lantas apa itu moderasi beragama, dapat dipahami bahwa moderasi beragama berarti cara beragama mengambil jalan tengah sesuai pengertian moderasi tadi. Bahwa seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya dan orang yang mempraktikkannya disebut dengan moderat. Istilah ekstrem di sini ada yang disebut dengan ekstrem kiri dan ekstrim kanan, yang dimaksud dengan ekstrem kiri artinya dia tidak memakai atau mengabaikan agamanya dalam kehidupan yang dijalannya. Contohnya pada paham paham komunis atau paham paham sekuler. Sedangkan ekstrim kanan adalah seseorang yang menjalankan agamanya yang terlalu berlebih-lebihan menjalankan agamanya, dia mengabaikan sifat kemanusiaan ataupun dia tidak menghormati ajaran agama yang lain.

Kita dapat melihat ketika seseorang menjalankan agamanya yang berlebihan maka paling gamblang akan banyak pada perilaku yang menyimpang dalam beragama. Selalu menganggap agamanya paling benar sehingga memandang agama lain salah. Adajuga seseorang yang terlalu taat dengan agamanya sehingga lupa sekitarnya, tidak ada rasa toleransi yang tinggi bahkan sering merendahkan agama orang lain, bahkan ada pula yang gemar menghina figur atau simbol suci agama lain atau agama tertentu yang sudah tentu orang tersebut terjebak dalam ekstrimitas yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip moderasi beragama dan dikategorikan dalam beragama berlebihan.

Sebaliknya ada juga perilaku ekstrim dalam beragama yang menyalahi dari kepercayaannya sendiri, contohnya menyantap makanan yang dilarang dalam agamanya sendiri hanya karena alasan toleransi terhadap agama lain, mengikuti ritual ibadah agama lain karena alasan tenggang rasa. Kedua perilaku ini tentu tidaklah bisa dibenarkan, bersikap moderat cukup dengan menghormati orang lain dan tidak mengganggu satu sama lain sebab, ia sendiri harus mantap dengan kepercayaannya tidak perlu mengadaikan keyakinan yang diyakininya sejak awal.

Sehingga dalam hal ini dari beberapa contoh tadi dimana posisi orang moderat tadi, jawabannya diantara dua kutub ekstrem itu. Orang moderat harus berada di tengah. Berdiri di antara kedua kutub ekstrem itu ia tidak berlebihan dalam beragama tapi juga tidak berlebihan menyepelekan agama dia tidak ekstrem menggunakan teks-teks keagamaan tanpa menghiraukan akal atau nalarnya. Juga

tidak berlebihan mendewakan akal sehingga mengabaikan teks. Dengan kata lain moderasi beragama bertujuan untuk menengahi serta mengajak kedua kutub ekstrim dalam beragama untuk bergerak ke tengah kembali pada esensi ajaran agama yakni memanusiakan manusia.

Pemahaman dan pengamalan keagamaan bisa dinilai berlebihan jika ia melanggar tiga hal pertama Nilai Kemanusiaan, kedua Nilai Kesepakatan, tiga Ketertiban Umum. Prinsip ini juga untuk menegaskan bahwa moderasi beragama berarti menyeimbangkan kebaikan yang berhubungan dengan Tuhan dengan kemasyarakatan yang bersifat sosial kemasyarakatan. Dengan demikian dalam konteks kehidupan berbangsa moderasi beragama sangat erat kaitannya dengan menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap tenggang rasa. Hal itu agar paham agama yang berkembang tidak bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan. Pentingnya moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap dan praktek beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawntahkan ajaran agama sesuai sifat esensialnya, yang melindungi martabat kemanusiaan, berlandaskan pada prinsip adil, berimbang dan mentaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa.

2.2 Filsafat Komunikasi dalam Moderasi Beragama

Pengertian moderasi beragama telah dijelaskan sebelumnya, yang secara sederhana dapat dipahami betapa pentingnya untuk menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi sebagai implikasi dari hakikat moderasi beragama. Lantas bagaimana filsafat komunikasi membangun moderasi beragama ataupun menjadikan seseorang bermoderat, dalam hal ini perlu adanya pemahaman-pemahaman tentang aspek komunikasi dalam bidang filsafat komunikasi. Dengan maksud agar dapat menjawab tantangan kehidupan beragama pada jaman yang sudah modern sekarang ini, yakni melalui transformasi nilai-nilai filsafat komunikasi.

Komunikasi menurut ahli terkenal dalam bidang komunikasi yaitu Harold Laswell mengatakan *communication is who, says what, in wich channel, to whom, with what effect*. Maksud dari definisi tersebut adalah komunikasi merupakan pesan yang disampaikan dari komunikator mengirim pesan kepada komunikasi penerima pesan dengan saluran atau media tertentu baik secara langsung maupun tidak langsung dengan maksud untuk memberikan dampak atau efek kepada komunikan kepada komunikator sesuai dengan yang diinginkan komunikator.

Dengan kata lain, Komunikasi adalah proses pertukaran pesan antara komunikator dan komunikan untuk mencapai kesamaan perilaku. Epistemologi komunikasi membahas bagaimana cara mendapatkan ilmu pengetahuan komunikasi yang mencangkup asal, metode, dan validitas ilmu pengetahuan komunikasi dan ini erat kaitanya dengan ilmu filsafat. Yang mana diketahui filsafat secara inti merupakan kegiatan berpikir secara menyeluruh mendalam dan cermat serta bijaksana untuk menjawab suatu permasalahan. Dan apabila dikaitkan dengan filsafat komunikasi merupakan suatu pemikiran yang mendalam tentang atau yang terkait didalamnya.

Profesor onong Effendi mengatakan bahwa filsafat komunikasi adalah suatu disiplin yang menelaah pemahaman, bahwa pemahamannya di sini dalam arti secara mendalam sebagai terjemahan dari istilah *verstehen* melalui teori-teori komunikasi. Pemahaman menelaah melalui metode pendekatan maka perlu adanya pengetahuan. Tanpa pengetahuan, kita tidak dapat melakukan sebuah moderasi beragama. Pengetahuan disini dapat dimaknai salah satunya dengan ilmu agama. Selalu perdalam ilmu agama secara benar dan baik dari sumber yang jelas. Ujung dari semakin banyak dan luas pengetahuan yang kita miliki adalah semakin toleran kita dalam menyikapi setiap perbedaan yang ada. Semangat untuk memiliki pengetahuan ini perlu dilaksanakan oleh setiap orang, karena liberalisme beragama maupun fanatisme dan radikalisme akan terhapus apabila kita memiliki pengetahuan tentang ilmu agama yang baik dan benar. Albert Eisnten, pernah mengatakan bahwa ilmu pengetahuan tanpa agama adalah lumpuh, dan agama tanpa ilmu pengetahuan adalah buta.

Dengan kata lain seseorang bersikap moderat dalam beragama lebih mudah diterapkan jika seseorang memiliki pengetahuan agama yang baik. Lantas bagaimana memiliki pengetahuan itu, dan sampai kapan, sudah tentu itu dilakukan selama-lamanya, demikianlah tujuan dari filsafat komunikasi memberikan pemahaman yang bijaksana, melalui pengetahuan yang diperoleh dalam berkomunikasi yang baik, beretika, dengan tidak menyinggung perasaan orang yang di ajak dalam berkomunikasi. Orang yang moderat dalam pandangan filsafat adalah orang yang lebih mengedepankan akal, bukan otot dan lebih berhati-hati dalam berbicara dan bertindak, berakhlak yang baik dan mampu mengendalikan

emosi. Dalam hal ini filsafat komunikasi memberikan pemahaman tentang pemikiran-pemikiran yang logis, dan mengutamakan akal sehatnya.

Maka dengan berfilsafat dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam berkomunikasi atau pada bidang komunikasi itu sangat penting, dari dasar kebijaksanaan dan kerendahhatian atas pengetahuan yang dimiliki sangat berpengaruh besar terhadap respon orang dan juga terhadap perasaan orang lain. Sehingga dalam hal ini kaitannya dengan moderasi beragama tentu sangatlah memberikan dampak positif dalam memahami arti maupun tujuan dari moderasi beragama itu sendiri apabila seseorang dapat berpikir dalam kesehariannya menggunakan filsafat komunikasi itu. Dengan katalain moderasi beragama juga dibangun atau dikonstruksi oleh filsafat komunikasi, sebab filsafat itu sendiri adalah *mother of knowledge* bahwa semua pengetahuan itu lahir dari rahim filsafat.

III. Penutup

Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrim hingga akhirnya berdampak buruk bagi orang lain bahkan banyak orang. Moderasi beragama sangat erat dan terkait untuk menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap tenggang rasa termasuk dalam bertingkhalku, sebagaimana adalah adil dan berimbang memandang, menyikapi dan mempraktikkan semua konsep dalam beragama.

Belajar filsafat adalah belajar menjadi orang yang bijaksana, yang mana dalam hal ini adalah orang yang bijaksana adalah orang yang tidak gampang untuk menghakimi orang lain orang yang secara keilmuan dan secara pengetahuan berusaha untuk mencari apakah benar informasi yang datang kepada kita, apakah sesuatu yang kita peroleh itu benar-benar sebagai sesuatu yang benar atau tidak, sehingga filsafat mengajarkan kita untuk menjadi orang yang bijaksana dengan cara meneliti apakah informasi yang datang kepada kita itu benar-benar sebagai benar atau tidak, benar-benar valid atau tidak, atau informasi hoax atau tidak dan lain sebagainya.

Manusia adalah makhluk dianggap memiliki kemampuan lebih dari makhluk lainnya dan dapat berkomunikasi, berkomunikasi secara sederhana bertujuan menyampaikan apa yang diinginkan dan diketahui, sedangkan filsafat komunikasi adalah untuk memberikan pemahaman bagi manusia dalam berkomunikasi secara bijaksana didasari oleh pengetahuan yang mendalam, dilihat dari pengertian filsafat yaitu cinta atau kebijaksanaan. Kebijakan komunikasi yang dimaksud adalah tidak gampang menerima informasi yang didapatkan, tidak mudah emosi ketika orang lain menyampaikan sesuatu kepada kita, meneliti dengan cermat apakah yang disampaikan oleh orang lain tentang informasi yang ada benar adanya atau tidak. Maka dari itu Filsafat sangat perlu mengiringi komunikasi terutama dalam tujuan moderasi beragama supaya kita bisa menganalisa secara detail terhadap konten-konten informasi yang diterima sehingga tidak memicu permasalahan baik secara radikalisme maupun ekstrimisme tingkah laku maka sikap moderat adalah cara ampuh untuk melawan ekstrimisme dan radikalisme tersebut.

Daftar Pustaka

- Isnaini, dkk. 2017. Moderasi Islam dalam Ruang Khutbah. Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Jamil, Mukhsin, "Multikulturalisme dalam Perspektif Agama dan Kepercayaan", Makalah, disampaikan dalam Seminar Nasional Pelaksanaan Multikulturalisme dalam Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata, diselenggarakan oleh Kementerian Budaya dan Pariwisata RI, tanggal 7 Juli 2011.
- Karimah dan Wahyudi. 2010. Filsafat dan Etika Komunikasi, Aspek Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis dalam Memandang Ilmu Komunikasi. Bandung : Widya Padjadjaran. Melihat Multikulturalisme dalam Genggaman Media. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta.
- Misrawi, Zuhairi. 2010. Moderasi, Keutamaan dan Kebangsaan. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Sukmono, Filosofi Gita & Junaedi, Fajar. 2014. Komunikasi Multikultural,

- Suseno, Franz Magnis, et.al., Memahami Hubungan Antar agama, terj. Burhanudin Dzikri, Yogyakarta: elSAQ Press, 2007.
- Syam, Nur. 2009. Tantangan Multikulturalisme Indonesia, Dari Radikalisme Menuju Kebangsaan. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.